

Optimalisasi Penggunaan Alat Pendidikan yang Mendidik oleh Pendidik Profesional

Oleh: Fetri Yeni J
Universitas Negeri Padang

Abstract

Pendidik adalah sosok individu yang bertanggungjawab secara profesional melaksanakan pendidikan agar peserta didik mampu menguasai kompetensi yang diharapkan. Dalam hal ini Pendidik memerlukan sejumlah alat yang tentunya relevan yang dapat membantu untuk mempermudah pencapaian tujuan.

Alat pendidikan diklasifikasikan atas alat yang bersifat kebendaan disebut media dan non kebendaan bersifat normatif. Dalam pemilihan dan penggunaannya perlu dipertimbangkan sejumlah rambu sehingga alat yang tepat, dapat dimanfaatkan untuk tujuan yang tepat dan situasi yang tepat pula sehingga dapat bermakna bagi peserta didik dalam mewujudkan potensi dirinya.

Educators are accountable individual figure professional implement education so that learners are able to master the competencies expected. In this case Educators certainly requires a number of relevant tools that can help to facilitate the achievement of goal.

Educational tools that are classified on the tool material called media, and non material is normative in the selection and use should be considered a sign that the right tools, can be utilized for the right purpose and the right situation as well so it can be meaningful to the learner in realizing her potential

Kata Kunci : Alat Pendidikan. Pendidik Profesional

PENDAHULUAN

Menjadi pendidik, khususnya di pendidikan formal merupakan pilihan profesi yang diputuskan secara sadar oleh seseorang atau sekelompok orang dalam pengabdian bagi sesama manusia. Walau potensi untuk bisa berperan sebagai pendidik sudah dimiliki semua orang, bukan berarti semua orang akan mampu melakukannya secara benar, baik bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Suatu pekerjaan yang dilakukan haruslah dilandasi oleh ilmunya untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Kegiatan pendidikan berlangsung dalam suasana yang istimewa dan unik antara pendidik dan peserta didik (Prayitno, 2008) dikatakan istimewa karena orientasinya adalah agar peserta didik mampu mewujudkan potensi diri dalam mencapai tujuan hidupnya dan unik disebabkan dalam suasana pendidikan terdapat faktor-faktor dan ciri khas yang membedakannya dari kegiatan lainnya.

Pendidik yang disebut guru di jenjang pendidikan Dasar dan Menengah memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan menilai peserta didiknya. Agar guru mampu mengemban tugas

tersebut, maka ia harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (UU RI No. 14 tahun 2005, bab IV psl. 10)

Kompetensi pedagogis berkaitan dengan kemampuan yang harus dimiliki pendidik dalam mengelola kegiatan pembelajaran, kompetensi kepribadian menyangkut cara pandang, sikap dan perilaku pendidik yang dapat dicontoh teladani oleh peserta didiknya, artinya dapat menjadi ikutan dalam berperilaku karena sesuai antara kata dengan perbuatan dalam menunjukkan hal-hal yang dianggap baik sesuai dengan norma yang berlaku. Kompetensi profesional adalah penguasaan pendidik terhadap materi pembelajaran yang diasuhnya dan mampu membelajarkan peserta didiknya sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki mereka. Sedangkan kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan pendidik berkomunikasi secara luas dengan lingkungannya, baik dengan peserta didiknya, sesama tenaga pendidik/kependidikan maupun dengan anggota masyarakat di luar lingkungan sekolah.

Kompetensi tersebut bukan sesuatu hal yang dengan mudah diperoleh pendidik, artinya tidak

cukup mengandalkan bakat dan keinginan semata tanpa melalui proses belajar, melalui mengetahui ilmunya, memahami dan berlatih. Secara profesional dan formal seseorang baru dapat diakui sebagai pendidik manakala telah memenuhi persyaratan akademis dan administratif seperti diamanatkan oleh Undang-undang.

Pertanyaannya sekarang adalah apakah pendidik yang telah diangkat dan diakui pemerintah sebagai tenaga pendidik anak bangsa ini telah menunjukkan sikap profesional yang dapat mengantarkan peserta didiknya menjadi manusia yang cerdas? Dari kecerdasan yang diasah dan diasuh tersebut apakah mereka mampu hidup dan keberadaannya diterima dan bermanfaat di tengah masyarakatnya? Walaupun secara jujur dikatakan bahwa keberhasilan pendidikan tidaklah semata ditentukan oleh pendidik sendiri tetapi banyak faktor lainnya seperti sistem pendidikan yang berlaku di negeri ini, sarana/prasarana dan lingkungan pendidikan, namun keberadaan pendidik yang dalam hal ini disebut guru dan atau dosen (UU no 14 tahun 2005) sebagai tenaga pendidik memegang posisi sentral dalam menciptakan situasi pendidikan yang mencerdaskan.

Kenyataan di lapangan kita temukan banyak praktek pendidikan yang tidak atau kurang sesuai dengan ilmu pendidikan, seperti kurang pedulinya pendidik terhadap perkembangan sikap dan perilaku serta kebutuhan belajar peserta didiknya, pendidik cenderung memperlihatkan otoritasnya dalam kelas, pembelajaran yang monoton sehingga peserta didik bosan, kurangnya perhatian terhadap kesulitan belajar yang dialami peserta didik, kurangnya penghargaan pendidik terhadap keberadaan peserta didik, kebiasaan yang ditunjukkan pendidik sering tidak dapat dijadikan contoh yang baik. Keadaan tersebut tentu erat kaitannya dengan kurang tepat dan kurang optimalnya penggunaan alat pendidikan bila dikaitkan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pendidikan yang akan dicapai

Berdasarkan kenyataan lapangan tersebut di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah “Bagaimana Penggunaan Alat Pendidikan yang Optimal yang dapat Mendukung Terwujudnya Tugas Pendidik Profesional?”

PEMBAHASAN

Layaknya sebuah alat dalam kehidupan manusia pada umumnya, fungsi dan peranannya adalah membantu seseorang mencapai tujuan, demikian juga dengan pendidikan. Yang dikatakan

alat dalam pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh pendidik untuk memudahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan

Abu Ahmadi (2001, hal 140) mengatakan bahwa alat pendidikan adalah “hal yang tidak saja memuat kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan mendidik, tetapi alat pendidikan itu telah mewujudkan diri sebagai perbuatan atau situasi, dengan perbuatan dan situasi mana, dicita-citakan dengan tegas untuk mencapai tujuan pendidikan”. Dari definisi tersebut, dipahami bahwa alat pendidikan dimaknai secara luas berupa segala aktifitas yang dilakukan atau situasi yang diciptakan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.

Dalam dunia pendidikan, dikenal dua jenis alat pendidikan, yaitu yang bersifat kebendaan dan normatif. Alat pendidikan bersifat kebendaan disebut sebagai media pendidikan. Digunakannya media dalam pendidikan bertujuan untuk membantu pendidik menkonkritkan isi pesan pembelajaran yang disampaikan. Banyak macamnya media pembelajaran yang dapat dipilih, dibuat dan digunakan, mulai dari yang bersifat sederhana sampai pada yang lebih canggih yang disebut dengan multi media yang berbasis teknologi informasi, namun bukan berarti semuanya baik bagi pencapaian semua tujuan. Edgar Dale mengamanatkan bahwa sumber belajar yang baik itu adalah yang dapat menimbulkan pengalaman konkret bagi siswanya. Artinya, sejauh pendidik dapat menghadirkan benda atau keadaan yang sesungguhnya dari materi yang dibahas maka hal itulah yang diprioritaskan terlebih dulu, karena peserta didik akan mendapatkan pengalaman yang lebih konkret, nyata dan bermakna. Misalnya, jika pendidik membahas materi tentang bagian-bagian bunga, maka akan lebih baik digunakan bunga yang sesungguhnya daripada menggunakan gambar, atau model bunga. Walaupun bunga asli yang digunakan, bagian-bagiannya ada yang digigit ulat atau menguning, namun hal itu akan lebih menarik dan memberi pengalaman nyata bagi peserta didik bila dibandingkan jika mengamati bunga tiruan yang sempurna bentuknya.

Di samping penggunaan alat pendidikan yang bersifat kebendaan, yang tak kalah pentingnya adalah penggunaan alat pendidikan yang bersifat kerohanian, artinya ketika alat ini dimanfaatkan terjadi proses pembelajaran yang dapat menyentuh aspek psikologis siswa. Pendidik memiliki kepedulian terhadap perilaku yang akan dan diperlihatkan siswa. Dalam pembelajaran ada

pesan-pesan moral yang disampaikan dan diingatkan kepada peseserta didik melalui nasehat, anjuran dan contoh yang dimodelkan oleh pendidik. Jika siswa menunjukkan perilaku yang sesuai dengan harapan maka pendidik perlu memberikan penguatan yang membesarkan hati peserta didiknya yang pada gilirannya dapat memotivasi mereka lebih berprestasi. Namun, sebaliknya jika peserta didik menunjukkan sinyal perilaku di luar norma yang diharapkan, maka pendidik harus mengingatkan bahwa mereka sudah melakukan hal yang kurang tepat/tidak sesuai melalui peringatan, tindakan tegas ataupun hukuman. Hukuman yang diberikan harus berada dalam tataran edukatif, artinya hukuman harus dapat menyadarkan siswa bahwa mereka telah keliru yang dapat mendatangkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain, sehingga selanjutnya dapat menimbulkan efek jera. Hukuman atau dalam istilah lain tindakan tegas yang mendidik oleh pendidik harus didasari oleh kasih sayang kepada peserta didiknya. Kasih sayang dimanifestasikan melalui komunikasi dan perlakuan yang bernuansa kelembutan. Kasih sayang dan kelembutan berada dalam satu paket yang mewarnai situasi pendidikan (Prayitno, 2008)

Tim MKB, UNP: 2006 mengatakan jika akan menggunakan alat pendidikan, maka ada beberapa rambu-rambu yang harus diperhatikan seperti (1) tujuan pendidikan (2) keadaan peserta didik (3) kemampuan pendidik (4) ketersediaan alat pendidikan (5) fasilitas yang tersedia dan (6) lingkungan.

Rambu-rambu tersebut berlaku untuk penggunaan alat pendidikan yang bersifat kebendaan ataupun kerohanian.

Suatu hal yang harus diingat bahwa berapapun banyaknya alat pendidikan yang bisa digunakan bagi kepentingan pendidikan, yang sangat menentukan keampuhannya yang utama adalah *komitmen pendidik* itu sendiri terhadap profesinya. Komitmen di sini dimaksudkan kepada kesetiaan dan kesungguhan seseorang untuk menunjukkan kinerja optimalnya. Kuatnya komitmen guru terhadap profesinya akan melahirkan sikap dan *pelayanan yang unggul* (high tough) terhadap siswa. Kuatnya komitmen guru didasari oleh kesadaran guru terhadap apa, bagaimana dan untuk apa melakoni profesi sebagai pendidik, yang pada gilirannya melahirkan *kecintaan terhadap profesi*. Dari rasa cinta menyebabkan orang ikhlas berkorban, demikian juga dengan rasa cinta pendidik terhadap

profesinya. Pendidik dengan rasa kasih sayang, kelembahlembutan, kesabaran dan jiwa besar melayani peserta didik yang beragam menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat. Pada diri pendidik yang mencintai profesinya akan melahirkan sikap dan perilaku yang profesional yang selalu berupaya meningkatkan kemampuannya baik dari segi teori maupun praktek pendidikan (dalam hal ini terutama kemampuan pedagogis) untuk memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik.

SIMPULAN

Menjadi pendidik adalah pilhan profesi yang diputuskan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kesungguhan hati untuk membantu peserta didiknya meujudkan potensi dirinya. Pendidik merupakan jabatan profesional yang dalam menunjukkan pengabdianya terhadap pembinaan anak bangsa harus dilandasi ilmunya, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan perannya. Seorang guru harus memiliki kompetensi Pribadi, sosial profesional dan pedagogis. Kompetensi pedagogis berkaitan dengan penguasaan Ilmu Pendidikan, keterampilan dan sikap yang terujud dalam praktek pendidikan yang dilakukan oleh pendidik itu sendiri.

Mendidik merupakan upaya membantu peserta didik mencapai tujuannya dengan menggunakan sejumlah alat baik yang bersifat kebendaan maupun non kebendaan (kerohanian). Pendidik Profesional harus mempertimbangkan sejumlah kriteria dalam penggunaan alat pendidikan, sehingga dengan pilihan yang tepat, dan penggunaan yang tepat diharapkan dapat menimbulkan perubahan yang positif terhadap perilaku peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prayitno, 2008. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- , 2005. *Undang-undang Republik Indonesia Nomo 14 Tahun 2005*. Jakarta: Penerbit Dharma Bakti.
- Tim MKB, 2006. *Pengantar Pendidikan*. Padang: Universitas Pendidikan.